

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki warisan budaya yang beragam. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson, Arafah 2013). Tenun songket merupakan warisan budaya Indonesia. Songket merupakan kain yang ditenun menggunakan benang emas atau perak (Kartiwa Garang, 2012). Songket adalah karya seni kerajinan tekstil yang merupakan warisan budaya turun-temurun dari leluhur kita, dan warisan budaya ini hanya dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat saja di Indonesia, Songket mencerminkan daya cipta yang kuat dan cita rasa artistik yang amat peka, hal yang telah berlangsung secara turun-temurun ratusan tahun (Zaman, 2012) Tenun songket sudah merupakan suatu produk yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan gaya hidup masyarakat pada masa sekarang. Era modern membuka banyak sekali peluang dan kemungkinan bagi kain songket untuk mengisi berbagai kebutuhan hidup dan gaya hidup manusia masa kini, mulai dari fashion, perlengkapan rumah tangga, elemen interior bangunan, perhiasan, perlengkapan penunjang olah raga, berbagai jenis aksesoris, dekorasi, hingga aneka ragam produk pariwisata (*tourism oriented products*). Singkatnya kain songket tersebut menjadi produk consumer (Zaman, 2012).

Songket lebih banyak perajin yang berusia lanjut dibandingkan kaum muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran ilmu menenun dan sejarah tenun akan menghilang apabila generasi muda tidak lagi berminat untuk ikut membudidayakan tenun (Nurul 2012). Misalnya di daerah Sungayang dan Kubang. Dulu di daerah Sungayang dan Kubang juga terdapat penenun songket, namun tidak lagi bertahan hingga sekarang. Salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya kerajinan tenun songket di beberapa daerah tersebut ialah karena tidak adanya minat dari generasi sekarang untuk menekuni pekerjaan tersebut. Bertenun

butuh ketenangan, kesabaran, dan ketelitian. Sikap-sikap ini sudah jarang dimiliki oleh generasi muda sekarang (Azra, Dewi, & Wirda, 2015).

Oleh karena itu Remaja merupakan fase terbaik dalam mempelajari nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini didukung oleh survey yang dilakukan lembaga Junior Achievement (2009), 46% dari 1000 remaja mengatakan bahwa waktu yang paling tepat untuk mempelajari nilai-nilai kewirausahaan ialah pada masa anak-anak hingga remaja (K-12). Lebih lanjut, Junior Achievement juga menyatakan bahwa remaja tidak harus menunggu sampai memasuki dunia kerja untuk mempelajari bagaimana mengembangkan sebuah usaha. Hurlock (1980) mengatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Pada usia ini, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, di antaranya ialah dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja (Hurlock, 1980) dan mencapai kematangan dalam pilihan karir yang akan dikembangkan lebih lanjut (Prayitno, dalam Falentini, Taufik, & Mudjiran, 2013). Saat remaja sudah menginjak usia sekolah lanjutan atas maka ia mulai memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan jabatan dan masa depannya secara lebih serius (Soesilowindradini, dalam Nada, 2013).

Jenis karir memang beragam, namun melihat sedikitnya lapangan kerja yang tersedia dan tingginya angka pengangguran di Indonesia, maka berwirausaha merupakan alternatif pilihan karir yang lebih tepat (Nitisusatro, 2009). Jika seseorang berwirausaha, maka ia tidak lagi berstatus pencari kerja tetapi pencipta lapangan kerja. Khususnya remaja putra dan putri daerah Pandai Sikek dan Silungkang yang memiliki peluang lebih besar untuk terjun dalam dunia wirausaha, karena sudah tersedia potensi bisnis yang menjanjikan.

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi wirausaha yaitu faktor psikologis, sosial, demografis, ekonomi, dan budaya. Namun, Sagiri dan Appolloni (dalam Samoedra & Febriani, 2013) menyebutkan bahwa faktor psikologis merupakan faktor yang paling baik dalam memprediksi keinginan seseorang untuk berwirausaha. Samoedra dan Febriani (2013) mengungkapkan

bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha ialah *psychological capital*. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samoedra dan Febriani (2013) yang menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *psychological capital* dengan *entrepreneurial intention* (intensi berwirausaha).

*Psychological Capital* (PsyCap) ialah keadaan positif psikologis seseorang yang berkembang dan terdiri dari karakteristik adanya efikasi diri (*self efficacy*) dalam semua tugas, optimisme, harapan (*hope*), serta kemampuan untuk bertahan dan maju ketika dihadapkan pada sebuah masalah (*resiliency*) (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Xiang (2012) pada 962 orang mahasiswa di Kota Xi'an menunjukkan bahwa *psychological capital* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sebora (2011) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *psychological capital* yang tinggi cenderung akan memilih wirausaha sebagai pilihan karir.

Scarborough (2012) menyatakan bahwa seorang wirausaha ialah orang yang tidak pernah menyerah untuk mencoba. Penelitian yang dilakukan oleh Bullough Selain *psychological capital*, orientasi kewirausahaan juga menjadi faktor penentu seseorang untuk menjadi wirausaha (Awang, Amran, Nor, Ibrahim, & Rozali, 2016). Orientasi kewirausahaan ialah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan dalam kegiatan kewirausahaan yang bersifat kreatif, inovatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, mengambil keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.

Inovatif merupakan kecenderungan seseorang terlibat dan mendukung dalam ide-ide baru, pembaharuan, eksperimen, dan proses-proses kreatif yang mungkin menghasilkan produk, atau proses teknologi baru (Lumpkin & Dess, 1996). Berani mengambil resiko memiliki arti sejauh mana seseorang berani untuk mendukung inovasi yang risikonya belum diketahui secara pasti (Lumpkin & Dess, 1996) maka untuk mengatasi pengangguran dan hilangnya citra songket di masyarakat maka penulis menandatangani judul tentang **Analisis pengembangan bisnis Rereshop**

## **1.2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan ini pada pengembangan usaha songket Rereshop Serta apa saja kegiatan bisnis yang dilakukan pada usaha Rereshop

## **1.3 Rumusan masalah.**

Dari beberapa hal yang dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Apa saja ancaman yang diperoleh setelah menjalankan usaha ini?
2. Bagaimana proyeksi 5 tahun kedepan?
3. Apa saja solusi dalam mengatasi ancaman

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Dengan melakukan penelitian ilmiah ini, diharapkan dapat dicapai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perkembangan bisnis pada usaha Rereshop
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan/kelemahan dan peluang/ancaman yang berasal dari kondisi internal dan eksternal

## **1.5. Manfaat**

- a. Bahan masukan / informasi bagi para peneliti lain di bidang Industri Kecil Menengah (IKM) umumnya
- b. Pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan suatu karya tulis ilmiah pada masa sekarang dan yang akan datang.
- c. Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya bidang Psikologi Entrepreneur

## **1.6 Sistematika penulisan**

Laporan tugas akhir ini terdiri dari 5 bab, antara lain :

### **Bab 1 Pendahuluan**

Menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Menjelaskan mengenai definisi manajemen, manajemen bisnis, analisis swot, kewirausahaan, definisi wirausaha, jenis-jenis wirausahawan, peran wirausahawan, karakteristik wirausaha, ciri-ciri dan watak wirausaha, kreativitas dan keinovasian kewirausahaan, proses perkembangan kewirausahaan, faktor-faktor pendorong keberhasilan kewirausahaan, devinisi pengembangan usaha, hambatan dan solusi dalam pengembangan usaha, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

### **3.Bab III Metodologi**

Menjelaskan mengenai metode penelitian, parameter penelitian, rincian kerja prosedur penelitian, serta alat dan bahan yang digunakan

### **4.Bab IV dan pembahasan**

Memaparkan dan menganalisis data data yang didapatkan dari hasil pengujian.

### **5.Bab V Penutup**

Menjelaskan mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman di lapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.